

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gangguan mental merupakan bentuk perubahan perasaan dan keharmonisan kepribadian (Rahmadhani, 2020). Gangguan mental dapat menyerang siapa saja, hampir satu dari lima orang dewasa pada suatu tahun tertentu akan menderita gangguan jiwa (APA, 2020). Kehidupan seseorang dapat menimbulkan banyak masalah, seperti di mana mereka bekerja, di kampus, di sekolah, atau ketika berhadapan dengan seseorang (Rahmadhani, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, diperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia saat ini menderita beberapa bentuk penyakit mental, terhitung 14% dari beban penyakit global (WHO, 2008). Sekitar 10 juta orang India menderita penyakit mental yang parah. (Poreddi, Thimmaiah dan Math, 2015). Menurut epidemiologi global gangguan jiwa, 1213% terjadi pada anak-anak dan remaja (Kessler, 2011). Di Indonesia sendiri, prevalensi gangguan jiwa emosional dengan gejala depresi dan kecemasan mencapai sekitar 9,8 dari seluruh penduduk Indonesia untuk penduduk berusia 15 tahun ke atas, menurut data Riskesdas 2018 (Riskesdas, 2018). Sementara itu, prevalensi meningkat sangat signifikan di berbagai provinsi dari tahun 2013 hingga 2018, misalnya di DKI Jakarta 5,8-10%, DIY 8-10%, Sulawesi Tengah 12% 19,8% (Riskesdas, 2018).

Jumlah penderita gangguan mental semakin meningkat sehingga semakin mendekatkan masalah ini, karena penderita gangguan jiwa memiliki banyak masalah, yaitu gejala penyakit, stigma dan diskriminasi (Taufik, et al., 2020). Diskriminasi oleh penyedia layanan kesehatan profesional komunitas dan individu menyebabkan jarak sosial, pelecehan, permusuhan, gangguan kerja, dan kemalasan dalam mencari dan menerima pengobatan (Dheanda, Puspitasari, Sinuraya & Witriani, 2020).

Beberapa penelitian telah meneliti sikap mahasiswa kedokteran terhadap pasien gangguan mental. Menjadi seorang mahasiswa kedokteran tidak berarti

memiliki sikap yang lebih positif terhadap orang-orang dengan penyakit mental. Bahkan, di area tertentu mereka mungkin memiliki sikap menghakimi yang lebih buruk terhadap orang-orang dengan penyakit mental daripada populasi umum. Banyak mahasiswa kedokteran atau kesehatan yang masih memiliki sedikit pengetahuan dan sikap negatif tentang gangguan mental, terutama di kalangan mahasiswa baru (Dheanda, Puspitasari, Sinuraya dan Witriani, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi sikap mahasiswa kedokteran terhadap gangguan mental, karena masalah terbesar mereka adalah merawat pasien dengan beragam masalah kesehatan mental (Poreddi, Thimmaiah & Math, 2015).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas masih sedikit penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap penderita gangguan mental dikalangan mahasiswa kedokteran, maka dilakukan penilitan ini untuk mengetahui **“sikap mahasiswa kedokteran Universitas YARSI tahun 2020 terhadap gangguan mental dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”**.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah sikap mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Yarsi terhadap gangguan mental ?
2. Untuk mengetahui perbedaan sikap Mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi berdasarkan pengalaman pribadi ?
3. Bagaimana perbedaan sikap antara Mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi tingkat awal dan tingkat akhir ?
4. Bagaimana pandangan islam mengenai sikap mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Yarsi terhadap gangguan mental ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Diketahuinya sikap mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi terhadap penderita gangguan mental.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui sikap Mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi terhadap penderita gangguan mental.
2. Untuk mengetahui perbedaan sikap Mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi berdasarkan pengalaman pribadi.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap antara Mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi tingkat awal dan tingkat akhir.
4. Mengetahui pandangan islam mengenai sikap Mahasiswa kedokteran Universitas Yarsi terhadap penderita gangguan mental

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Penulis dapat menggunakan hasil penelitian ini, melalui pemahaman yang lebih baik tentang sikap mahasiswa, dan bagi peneliti lain digunakan sebagai bahan diskusi untuk penelitian lebih lanjut tentang sikap mahasiswa.
2. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang dapat membantu mencari solusi untuk mengatasi stigma orang dengan gangguan mental.
3. Manfaat bagi Universitas YARSI yaitu dapat dijadikan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI dan dapat menambah informasi tentang pengetahuan sikap siswa
4. Memberikan pengetahuan dan bahan masukan untuk mahasiswa.